

Adaptasi Alat Ukur Affect Intensity Measure Questionnaire (AIM-Q) Versi Indonesia

Hidayatul Fikra

Program Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
hidayatul22001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Affect Intensity Measure Questionnaire* (AIM-Q) ke dalam versi bahasa Indonesia. Proses adaptasi alat ukur ini dilakukan dengan menyesuaikan alat ukur dengan bahasa dan budaya Indonesia kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dilakukan dengan mengikuti panduan *International Test Commission (ITC)* sehingga hasil adaptasi diharapkan layak untuk digunakan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur AIM-Q reliabel digunakan sebagai instrument penelitian, namun masih belum memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan. Melalui tiga uji validitas, AIM-Q valid berdasarkan perhitungan *Content Validity Index (CVI)*, namun tidak pada *Corrected Item Total Correlation* dan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Penelitian ini merekomendasikan penelitian berikutnya untuk memperhatikan jumlah sampel dan data ekstrim sebelum melakukan pengolahan data. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membantu pengembangan salah satu konstruk alat ukur psikologi serta dapat digunakan dalam praktisi atau akademisi dalam penelitian di Indonesia.

Kata Kunci: Adaptasi; Affect Intensity Measure Questionnaire; Emosi

Abstract

This study aims to adapt the *Affect Intensity Measure Questionnaire (AIM-Q)* into the Indonesian version. The process of adapting this measuring instrument is done by adjusting the measuring instrument to the Indonesian language and culture and then testing its validity and reliability. This is done by following the *International Test Commission (ITC)* guidelines so that the adaptation results are expected to be suitable for use in Indonesia. The results showed that the AIM-Q measuring instrument was reliably used as a research instrument, but still did not meet the established validity criteria. Through three validity tests, AIM-Q is valid based on the calculation of the *Content Validity Index (CVI)*, but not on the *Corrected Item Total Correlation* and *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. This study recommends future research to pay attention to the number of samples and extreme data before processing data. This research is expected to contribute in helping the development of one of the constructs of psychological measurement tools and can be used in practitioners or academics in research in Indonesia.

Keywords: Adaptation; Affect Intensity Measure Questionnaire; Emotion

1. PENDAHULUAN

Setiap individu diketahui memiliki perbedaan yang konsisten dalam kecenderungan memberikan respon emosional terhadap sesuatu (Larsen et al., 1987). Saat mengalami suatu kejadian tertentu yang dapat membangkitkan emosinya, individu tertentu akan secara konsisten menunjukkan respon

emosional yang lebih kuat. Ekspresi wajah yang ditampilkan, bahasa verbal yang diucapkan ataupun gerakan nonverbal tidak dapat menjadi tolak ukur seorang individu memiliki emosi tertentu. Akan tetapi berdasarkan intensitas respon emosionalnya, individu dapat ditandai memiliki karakteristik tertentu (Larsen & Diener, 1987).

Emosi merupakan salah satu topik yang banyak menarik minat para peneliti (Doucé & Janssens, 2013; Marshall-Berenz et al., 2011; Pogosyan & Engelmann, 2011). Hal ini disebabkan karena emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan fisik, mental, hubungan intrapersonal ataupun interpersonal hingga interaksi sosial manusia banyak dipengaruhi oleh emosi. Bahkan dalam suatu penelitian baru-baru ini menemukan bahwa emosi juga sangat membantu dalam pengembangan teknologi *artificial intelligent* (Vempati & Sharma, 2023). Selain itu, penelitian emosi dapat memprediksi permasalahan atau gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi dan *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD) pada orang dengan *Borderline Personality Disorder* (BPD) (Marshall-Berenz et al., 2011; Vujanovic et al., 2013). Lebih lanjut, sebuah temuan menunjukkan bahwa disfungsi emosional dapat menjadi prediktor munculnya psikopatologi, seperti kecenderungan mengkonsumsi alkohol, neurotisme, dan kecenderungan bersikap temperamen (Veilleux et al., 2014). Oleh karena itu, intensitas emosional atau yang lebih dikenal dengan istilah *affect intensity* ini dinilai penting untuk diketahui sebagai salah satu langkah awal mengenal karakteristik individu secara terukur serta dapat memprediksi permasalahan psikopatologis yang diakibatkan oleh intensitas emosional, sehingga pada individu yang memiliki permasalahan tersebut dapat dikenali sedari dini untuk diberikan intervensi yang tepat.

Sejauh ini, terdapat beberapa alat ukur psikologi yang digunakan untuk mengukur emosi individu, seperti *Positive and Negative Affect Scale* (PANAS), (Akhtar, 2019; Casuso et al., 2016), *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) (Diener et al., 2009), *Novaco Anger Scale* (NAS) (Nurhayati, 2012), *Four Dimensions Mood Scale* (FDMS) (Adinugroho, 2018), dan *Affect Intensity Measure* (AIM) (Larsen, 1984). Dilihat dari konteks tujuan 5 alat ukur tersebut masing-masingnya memiliki perbedaan. PANAS sendiri merupakan alat ukur untuk menggambarkan perasaan dan emosi pribadi seseorang (Akhtar, 2019; Casuso et al., 2016). Adapun SPANE digunakan untuk mengukur pengalaman perasaan subjektif individu dan cenderung digunakan untuk mengetahui *subjective well-being* pada individu tersebut (Diener et al., 2009). Sedangkan *Novaco Anger Scale* (NAS) merupakan instrumen psikometri untuk mengukur emosi marah berdasarkan dimensi teoritis mengenai konsep marah (Nurhayati, 2012), dan *Four Dimensions Mood Scale* (FDMS) adalah alat ukur untuk mendeteksi kondisi psikologis yang melibatkan emosi tanpa adanya objek yang jelas (Adinugroho, 2018), serta *Affect Intensity Measure* (AIM) merupakan alat ukur yang memprediksi intensitas emosi seseorang yang muncul dalam menanggapi situasi dan kondisi tertentu (Larsen, 1984).

Berdasarkan perbedaan tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa empat alat ukur yaitu SPANE, PANAS, NAS, dan FDMS memiliki tujuan untuk mengukur emosi secara spesifik seperti emosi marah, suasana hati tertentu, serta mengukur domain tertentu dalam *subjective well-being*, sedangkan alat ukur yang relevan dengan fokus utama penelitian ini adalah *Affect Intensity Measure* (AIM). AIM merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Randy J Larsen dan Ed Diener pada tahun 1984 (Larsen, 1984). Dalam penelitiannya, Larsen dan Diener menyebutkan bahwa *affect intensity* mengacu pada perbedaan individu dalam hal kekuatan atau intensitas pengalaman emosionalnya

(Larsen et al., n.d.). Orang yang memiliki *affect intensity* yang tinggi mengalami emosi yang lebih kuat, lebih sering mengalami perubahan suasana hati, dan menunjukkan variabilitas yang lebih besar dalam kondisi emosionalnya di berbagai waktu dan situasi dibandingkan orang yang memiliki *affect intensity* yang rendah. Selain itu, orang dengan *affect intensity* yang tinggi lebih sering mengekspresikan emosi mereka dan lebih jarang mengaturnya secara sengaja. Intensitas afek yang tinggi tersebut dapat ditopang oleh sejauh mana orang tersebut memandang peristiwa yang menggugah emosi sebagai hal yang relevan, penting dan bermakna secara pribadi (Larsen, 1984; Larsen et al., 1986, 1987; Larsen & Diener, 1987).

Landasan konseptual dari pengembangan alat ukur ini adalah *arousal regulation theory of affect intensity* (Eysenck & Eysenck, 1964). Teori ini menjelaskan seberapa kuat respon afektif individu dalam menanggapi suatu peristiwa (Larsen & Diener, 1987). Konsep *arousal regulation theory of affect intensity* kemudian melahirkan dua dimensi dari *affect intensity*, yaitu *frequency of emotional states* dan *intensity of experience emotions*. *Frequency of emotional states* merupakan jumlah waktu dimana afek positif mendominasi afek negatif. Dimensi ini memiliki dua indikator, yaitu *positive affectivity* dan *negative reactivity*. Sedangkan *intensity of experience emotions* merupakan kekuatan atau faktor penyebab munculnya sebuah emosi. Dimensi ini juga memiliki dua indikator yaitu *negative intensity* dan *positive intensity*.

Alat ukur AIM yang dikembangkan oleh Larsen dan Ed Diener dalam versi bahasa Inggris ini ternyata belum diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memandang pentingnya melakukan adaptasi alat ukur AIM ini ke dalam versi bahasa Indonesia. Sehingga berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana hasil adaptasi terjemahan AIM-Q versi bahasa Indonesia? 2) Bagaimana hasil uji validitas dan reliabilitas dari adaptasi AIM-Q versi bahasa Indonesia? Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki manfaat terutama dalam penelitian terkait emosi dalam disiplin ilmu psikologi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara klinis untuk memprediksi gejala psikopatologis terkait emosi.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan adaptasi alat ukur ke dalam versi Indonesia. Landasan konseptual dari pengembangan alat ukur ini adalah seberapa kuat respon afektif individu dalam menanggapi suatu peristiwa (Eysenck & Eysenck, 1964). Konsep *arousal regulation theory of affect intensity* kemudian melahirkan dua dimensi dari *affect intensity*, yaitu *frequency of emotional states* dan *intensity of experience emotions*. Dimensi ini memiliki dua indikator, yaitu *positive affectivity* dan *negative reactivity*. Sedangkan *intensity of experience emotions* memiliki dua indikator yaitu *negative intensity* dan *positive intensity* (Weed et al., 1985).

2.2. Prosedur

Adaptasi alat ukur ini berpedoman pada International Test Commission (ITC) Guidelines for Test Adaptation (International Test Commission, 2017) dengan mengikuti lima tahap, yaitu pre-condition, test development, confirmation, administration dan documentation. Tahap pre-condition dilakukan dengan melakukan pencarian alat ukur dan meminta izin dari pemilik atau pengembang alat ukur untuk diadaptasi dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target. Selanjutnya tahap test development yaitu peneliti melakukan terjemahan alat ukur dengan melibatkan expert

reviewer, uji keterbacaan dan uji validitas serta reliabilitas alat ukur. Pada tahap confirmation, peneliti harus memberikan bukti validitas dan reliabilitas yang konsisten dengan menggunakan analisis statistik yang memadai dan memastikan ukuran sampel yang memadai sehingga dapat menafsirkan populasi. Peneliti juga harus melaporkan item-item yang valid dan reliabel serta kesalahan standar pada pengukuran (International Test Commission, 2017).

Pada tahap administration, peneliti menyiapkan bahan administrasi dan instruksi untuk meminimalkan masalah terkait bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi validitas konstruk alat ukur AIM-Q. Tahap terakhir yaitu documentation, dengan menyediakan dokumentasi alat ukur yang dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi selanjutnya baik untuk penelitian atau pengembangan dan adaptasi alat ukur dengan konteks populasi yang baru (International Test Commission, 2017). Peneliti juga kemudian melaporkan hasil adaptasi alat ukur yang sudah diadaptasi AIM-Q ini kepada pengembangnya untuk didokumentasikan.

2.3. Sampel dan Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu *random sampling* dengan melibatkan responden sebanyak 5 orang pada uji keterbacaan alat ukur dan 199 orang dalam pengumpulan data untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Kriteria sampel yaitu berusia di atas 18 tahun karena penggunaan alat ukur ini lebih ditujukan pada usia dewasa. Instrumen penelitian ini menggunakan alat ukur AIM-Q yang terdiri dari 40 item dan mencakup empat dimensi. Berikut disajikan *blueprint* alat ukur AIM-Q.

Tabel 1 Blueprint Alat Ukur AIM-Q

No	Dimensi	Indikator	Sebaran Item	Jumlah
1.	<i>The frequency of emotional states</i>	<i>Positive Affectivity</i>	1,2,3,5,7,8,9,10,14,18,20,22,23,27,32,35,38	17
		<i>Negative Reactivity</i>	4,11,13,17,21,25,36	7
			6	
2.	<i>The intensity of experienced emotion</i>	<i>Negative Intensity</i>	6,15,19,26,28,30,31,34,39	9
		<i>Positive Intensity</i>	12,16,24,29,33,37,40	7
Total				40

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui *google form* yang dibagikan secara *online* di berbagai media sosial. Sebelum responden mengisi *google form* tersebut, akan disajikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan responden dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap *pra-condition* dilakukan dengan menelusuri alat ukur yang sesuai dengan variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu berkaitan dengan emosi. Peneliti menemukan alat ukur *affect intensity* yang

belum diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam *website* resmi perancang alat ukur, secara tertulis dinyatakan bahwa alat ukur ini telah diizinkan untuk digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan tetap mencantumkan kredit sebagai rujukan penelitian (Larsen, 1984). Berdasarkan pernyataan tertulis tersebut, maka tahap pertama dari panduan ITC telah dipenuhi.

Tahap *test development* dilakukan dengan penerjemahan dan uji keterbacaan alat ukur, kemudian menguji validitas dan reliabilitasnya. Langkah awal dilakukan dengan mengacu kepada proses adaptasi bahasa dan budaya alat ukur. Pertama, penerjemahan alat ukur dilakukan secara terpisah oleh tiga orang penerjemah, yang mana dua penerjemah untuk *forward translation* dan satu orang penerjemah untuk *backward translation*. Adapun kriteria penerjemah *forward translation* yaitu: 1) memahami bahasa asli alat ukur; 2) memahami bahasa target; 3) memiliki pengetahuan terkait budaya pada bahasa target; 4) awam dengan konstruk alat ukur. Pada proses *forward translation* ini, peneliti melibatkan satu orang penerjemah yang merupakan seorang tutor profesional di salah satu lembaga kursus bahasa Inggris. Hasil terjemahan kedua penerjemah tadi kemudian akan disintesis sehingga didapatkan draf AIM-Q dalam versi bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dilakukan *backward translation* untuk melihat kembali kesesuaian antara item-item tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada proses ini, penerjemah harus memenuhi kriteria, yaitu: 1) menguasai bahasa asli alat ukur; 2) memahami bahasa target; 3) memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa target; dan 4) memahami konstruk alat ukur. Untuk itu, peneliti melibatkan seorang penerjemah, yang merupakan seorang pengajar profesional di akademi kampung Inggris dengan skor TOEFL 530 dan menempuh pendidikan magister psikologi di Universitas Padjadjaran. Hasil *forward translation* dan *backward translation* tersebut dilihat kesetaraannya sehingga menghasilkan draf AIM-Q versi bahasa Indonesia. Pada item terjemahan yang tidak relevan dengan item asli dalam versi bahasa Inggris dicari padanan kata lain dan disesuaikan juga dengan definisi konstruk masing-masing dimensi pada AIM-Q.

Draf AIM-Q yang sudah diterjemahkan kemudian ditinjau kembali oleh empat orang ahli (*expert review*) yang telah berpengalaman dalam proses adaptasi alat ukur psikologi dan dua orang diantaranya pernah tinggal di luar negeri. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan masukan konstruktif mengenai proses adaptasi yang dilakukan. Keempat *expert review* tersebut yaitu tiga orang pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dan satu orang ahli psikometri. Para *expert review* disajikan formulir penilaian dalam dua bagian, yaitu bagian A dengan skala likert tujuh poin, berkaitan dengan validasi hasil terjemahan yang mencakup tingkat perbandingan (*comparability*) dan (*similarity*) antara item versi asli dan *backward translation*. *Comparability* yaitu membandingkan pernyataan item asli dengan item hasil penerjemahan kembali ke bahasa asli. Adapun *similarity* yaitu tingkat kemungkinan kesamaan makna pada dua versi item meski dalam bahasa yang berbeda. Sperber (2004) menyatakan bahwa jika nilai rata-rata lebih dari tiga, maka item memerlukan tinjauan ulang. Pada bagian A diperoleh hasil *mean score* untuk *comparability* sebesar 1,56 dan *mean score* untuk *similarity* sehingga disimpulkan bahwa keempat *expert reviewer* sepakat bahwa alat ukur ini tidak perlu ditinjau kembali.

Hasil bagian B didapatkan dengan perhitungan *Content Validity Index* (CVI) yang berfokus pada validitas konten untuk membuktikan sejauh mana item dapat merepresentasikan konstruk yang diukur. Para *expert reviewer* diberikan skala empat poin dengan penilaian yang berkaitan dengan

relevansi (*relevancy*), kepentingan (*important*) dan kejelasan (*clarity*) pada setiap item alat ukur. *Relevancy* yaitu sejauh mana item dari alat ukur sesuai dengan konstruk aslinya, *important* yaitu seberapa penting keberadaan item tersebut dalam alat ukur, dan *clarity* yaitu sejauh mana alat ukur dapat dipahami. Pada bagian ini juga disajikan kolom agar *expert reviewer* dapat menambahkan komentar jika ada item yang sekiranya perlu diperbaiki. Polit (2007) menyatakan bahwa nilai CVI dapat dihitung untuk setiap butir skala (I-CVI) dan item keseluruhan (S-CVI), dengan nilai terendah yang diterima dalam pengujian validitas konten ini yaitu S-CVI sebesar 0.80 (Polit et al., 2007). Berdasarkan perhitungan bagian B, nilai komponen *relevancy* sebesar 0,983, nilai komponen *important* sebesar 0.983, dan nilai untuk komponen *clarity* sebesar 0.975. Dari ketiga nilai tersebut disimpulkan bahwa alat ukur AIM-Q ini dapat mempresentasikan konstruk yang diukur.

Selanjutnya, draf terjemahan alat ukur melalui tahap uji keterbacaan. Peneliti menyajikan draf alat ukur AIM-Q kepada lima orang responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah instruksi dan item alat ukur tersebut dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh responden. Tahap uji keterbacaan dilakukan dengan wawancara terkait pemahaman dan reaksi responden terhadap item-item alat ukur. Berdasarkan uji keterbacaan, ditemukan bahwa responden mengalami kebingungan pada beberapa item dengan makna yang hampir mirip seperti pada kata “gembira”, “senang” dan “bahagia”, karena setiap responden memiliki persepsi yang berbeda terhadap kata tersebut. Namun secara umum item-item tersebut dapat dipahami dengan baik oleh responden.

Selanjutnya, uji coba AIM-Q versi bahasa Indonesia ini dilakukan dengan menyajikan *form* alat ukur kepada responden dalam jumlah besar (Ingarianti et al., 2022). Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bahan dalam melakukan uji kesesuaian model. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 199 orang dengan komposisi 67,8% perempuan dan rerata usia responden 23,54 tahun.

AIM-Q kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Pertama, uji validitas menggunakan *Corrected Item Total Correlation* pada IBM SPSS versi 26. Dari pengujian ini, diketahui bahwa semua responden menjawab seluruh item dan tidak ada data yang kosong. Berdasarkan pengujian tersebut, didapatkan hasil perhitungan sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2 Perhitungan Reliabilitas
Berdasarkan *Corrected Item Total Correlation*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,908	40

Tabel 2 menunjukkan reliabilitas butir secara keseluruhan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha > 0.60. Berdasarkan tabel 2, diketahui nilai Cronbach Alpha sebesar 0.908 > 0.60, maka dapat disimpulkan bahwa butir item alat ukur AIM-Q secara keseluruhan adalah reliabel.

Tabel 3 Output Item Total Statistic

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	171,69	513,931	,355	,907
PA2	171,48	513,715	,479	,905
PA3	172,30	511,806	,413	,906
NR4	171,53	521,220	,237	,908
PA5	171,65	508,702	,535	,905
NI6	172,80	509,141	,395	,906
PA7	173,32	494,926	,568	,904
PA8	172,99	503,732	,490	,905
PA9	171,90	509,212	,403	,906
PA10	172,23	494,966	,677	,902
NR11	171,83	504,361	,516	,905
PI12	172,54	507,361	,505	,905
NR13	172,10	507,955	,414	,906
PA14	172,33	501,778	,635	,903
NI15	173,12	505,167	,401	,906
PI16	172,32	511,371	,397	,906
NR17	171,93	507,985	,501	,905
PA18	171,88	505,066	,609	,904
NI19	172,67	517,009	,248	,908
PA20	172,19	502,448	,613	,904
NR21	173,65	513,472	,251	,909
PA22	171,89	506,297	,597	,904
PA23	171,84	506,934	,548	,904
PI24	171,83	510,654	,511	,905
NR25	171,88	507,133	,440	,906
NI26	172,79	523,478	,160	,909
PA27	172,93	498,344	,537	,904
NI28	172,84	523,439	,163	,909
PI29	172,35	513,239	,407	,906
NI30	172,47	509,756	,363	,907
NI31	173,26	525,565	,153	,909
PA32	172,27	510,441	,392	,906
PI33	171,88	512,143	,524	,905

NI34	173,42	523,608	,118	,911
PA35	171,90	507,192	,555	,904
NR36	172,40	508,281	,392	,906
PI37	172,43	506,125	,532	,904
PA38	173,39	496,057	,556	,904
NI39	172,74	507,040	,391	,906
PI40	172,17	512,668	,471	,905

Untuk mengetahui apakah butir-butir item pada AIM-Q valid atau tidak, maka dapat memperhatikan nilai pada kolom *corrected item total correlation*. Dalam uji validitas, nilai tersebut juga diistilahkan dengan r hitung. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah jika nilai r hitung > r tabel *product moment*, maka butir soal dinyatakan valid, begitupula sebaliknya. Selanjutnya, mencari nilai r tabel pada distribusi nilai r tabel statistic yang didasarkan oleh nilai df (*degree of freedom*) dalam penelitian, dengan rumus $n-2$. Karena $n = 199$, maka $df = 199 - 2 = 197$. Dalam distribusi nilai r tabel *product moment* untuk $n = 197$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0.139. Berdasarkan *corrected item total correlation* pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai r hitung berada dalam rentang 0.118 – 0.677. Dalam rentang ini, hanya 1 butir item yang dinyatakan tidak valid karena berada di bawah taraf signifikansi, yaitu item ke 34 dengan r hitung sebesar 0.118. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item AIM-Q menurut uji validitas menggunakan *corrected item total correlation* tidak valid secara keseluruhan.

Peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas dan validitas kembali menggunakan *software* JASP. Uji reliabilitas menggunakan pengujian konsistensi internal dalam kumpulan item dengan melihat nilai *cronbach alpha*. Nilai *cronbach alpha* berkisar dari 0 hingga 1, yang menunjukkan bahwa jika nilainya semakin tinggi, maka semakin besar alat ukur ini dapat diandalkan sebagai instrument penelitian (Ingarianti et al., 2022).

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics				
Estimate	McDonald's ω	Cronbach's α	mean	sd
Point estimate	0.908	0.908	176.799	23.120
95% CI lower bound	0.890	0.888	173.587	21.050
95% CI upper bound	0.926	0.925	180.011	25.645

Hasil uji reliabilitas pada JASP menunjukkan bahwa $\alpha = 0.908$, yang artinya hasil uji mendekati angka 1. Hasil ini menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat digunakan sebagai instrument penelitian dalam mengukur *affect intensity*. Berikutnya, dilakukan uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) (Permatasari et al., 2020). Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa baik item-item dalam alat ukur dapat mewakili konstruk *affect intensity*. Berdasarkan hasil uji CFA, chi square (χ^2) dinilai tidak fit, karena $p < 0.05$. Menurut Hair (2014), model akan fit jika $p > 0.05$, yang artinya tidak terdapat perbedaan antara model yang diadaptasi dengan model idealnya

(Hair et al., 2014). Namun chi square dinilai sensitive terhadap sampel, karena jika terdapat sampel dalam jumlah besar, maka hasilnya seringkali akan berada < 0.05 . Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, untuk menilai fit atau tidaknya suatu model, dapat digunakan *additional fit measures* lainnya, sehingga tidak hanya bergantung pada nilai chi square.

Tabel 5 *Additional Fit Measures*

Fit indices	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.713
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.694
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.694
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.568
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.532
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.539
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.718
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.713

Merujuk pada Hair (2014), untuk menyatakan suatu model dapat dikatakan fit, apabila $CFI > 0.9$. Pada tabel 3 ditemukan bahwa CFI bernilai sebesar 0.713, sehingga model tidak dapat dikatakan fit (Hair et al., 2014). Selanjutnya peneliti melakukan uji dengan mencantumkan *other fit measure*, sebagaimana pada tabel 4 berikut.

Tabel 6 *Other Fit Measures*

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.073
RMSEA 90% CI lower bound	0.067
RMSEA 90% CI upper bound	0.079
RMSEA p-value	1.985×10^{-10}
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.092
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	106.708
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	110.825
Goodness of fit index (GFI)	0.961
McDonald fit index (MFI)	0.206
Expected cross validation index (ECVI)	7.252

Hair (2014) menyatakan bahwa dalam tabel *other fit measure*, nilai fit sebuah model dipengaruhi oleh RMSEA, SRMR, dan GFI dengan $RMSEA < 0.08$, $SRMR < 0.08$ dan GFI mendekati 1. Dari tabel 4 diketahui bahwa $RMSEA = 0.073$, $SRMR = 0.092$, dan $GFI = 0.961$ (Hair et al., 2014). Hair (2014) juga

menyatakan bahwa alat ukur dapat dinilai valid juga standar kriteria model fit minimal memenuhi 3-4 kriteria (Hair et al., 2014). Hasil tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 7 Model Fit Uji CFA

Kategori	Kriteria	Nilai	Nilai Acuan	Interpretasi
Absolute Fit	GFI	0.961	GFI \geq 0.90 adalah Good Fit, 0.80 \leq GFI \geq 0.90 adalah Marginal Fit	Good Fit
	RMSEA	0.073	RMSEA \leq 0.08 adalah Good Fit, RMSEA \leq 0.05 adalah Close Fit	Good Fit
	SRMR	0.092	SRMR \leq 0.08 adalah Good Fit	Tidak Fit
Incremental Fit	TLI	0.694	TLI \geq 0.90 adalah Good Fit, 0.80 \leq TLI \geq 0.90 adalah Marginal Fit	Tidak Fit
	CFI	0.713	CFI \geq 0.90 adalah Good Fit, 0.80 \leq CFI \geq 0.90 adalah Marginal Fit	Tidak Fit

Dari hasil pengujian validitas kedua menggunakan JASP, masih didapatkan data bahwa model item AIM-Q yang diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia belum fit. Kriteria yang terpenuhi dalam hal ini ada dua, yaitu GFI dan RMSEA, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini belum memenuhi kriteria model fit. Peneliti telah melakukan modifikasi item dengan memodifikasi item 1 dan 9 yang masih berada dalam satu dimensi *Positive Affect*, namun nilai perhitungan uji validitas belum meningkat secara signifikan. Selain itu, peneliti juga merujuk pada *Factor Loading* (FL) yang didalamnya terdapat 3 item bernilai minus, yaitu item 19, 26 dan 28 yang berada dalam satu dimensi yang sama, yaitu *negative intensity*. Berdasarkan ketentuan Hair (2014), FL yang bernilai minus dapat dihapus karena dianggap tidak memiliki kontribusi terhadap pengukuran (Hair et al., 2014). Peneliti kemudian mencoba untuk tidak mengikutsertakan ketiga poin tersebut, namun hasil juga tidak meningkat secara signifikan, bahkan nilai SRMR turun sebesar 0.02. Temuan yang sama juga didapatkan peneliti saat membuang 3 item minus dan melakukan modifikasi pada 1 item sehingga karena tidak ada perubahan signifikan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan item asli.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa alat ukur ini reliabel untuk digunakan sebagai instrumen, namun belum mendapat justifikasi dalam validitasnya. Penelitian ini memiliki

keterbatasan pada besaran sampel sehingga dapat mempengaruhi hasil uji validitas pada konstruk. Penelitian ini menyarankan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan melakukan olah data secara lebih teliti dan dengan berbagai uji agar dapat diketahui nilai validitasnya sehingga alat ukur AIM-Q ini dapat digunakan di Indonesia.

4. SIMPULAN

Adaptasi alat ukur *Affect Intensity Measure Questionnaire (AIM-Q)* telah dilakukan dengan berpedoman pada *International Test Commission (ITC)*. Proses adaptasi sudah memenuhi beberapa syarat, seperti izin dari pengembang alat ukur, penterjemahan bahasa dari bahasa asal ke bahasa target oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi khusus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, uji keterbacaan dan uji reliabilitas serta validitas pada item secara keseluruhan. Pada uji reliabilitas, didapatkan hasil bahwa alat ukur AIM-Q dapat digunakan sebagai instrument untuk mengukur *affect intensity*. Uji validitas dilakukan dengan tiga cara, yaitu *content validity index (CVI)*, *corrected item total correlation*, dan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Dalam tiga uji validasi ini, diketahui bahwa alat ukur AIM-Q dinyatakan valid berdasarkan CVI, sedangkan dua uji validitas lainnya menunjukkan bahwa alat ukur tidak valid.

REFERENSI

- Adinugroho, I. (2018). Memahami Mood Dalam Konteks Indonesia: Adaptasi Dan Uji Validitas Four Dimensions Mood Scale (Understanding Mood in Indonesian Context: Adaptation and Validity Examination of Four Dimensions Mood Scale). *SSRN Electronic Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2994648>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Casuso, L., Gargurevich, R., Van Den Noortgate, W., & Van Den Bergh, O. (2016). Psychometric properties of the positive and negative affect scale for children (PANAS-C) in Peru. *Interamerican Journal of Psychology*, 50(2), 170–185.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., D., C., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New Measures of Well-being: Flourishing and Positive and Negative Feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247–266.
- Doucé, L., & Janssens, W. (2013). The Presence of a Pleasant Ambient Scent in a Fashion Store: The Moderating Role of Shopping Motivation and Affect Intensity. *Environment and Behavior*, 45(2), 215–238. <https://doi.org/10.1177/0013916511410421>
- Eysenck, H. J., & Eysenck, S. B. G. (1964). *Manual of the Eysenck Personality Inventory*. Hodder and Stoughton.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis. 7th Edition*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Ingarianti, T. M., Suhariadi, F., & Fajrianti, F. (2022). Adaptasi Alat Ukur Kesuksesan Karier Subjektif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 300–309. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i1.19002>
- International Test Commission. (2017). *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second edition)* (2nd ed.). www.InTestCom.org
- Larsen, R. J. (1984). *Theory and Measurement of Affect Intensity as an Individual Difference Characteristic*.
- Larsen, R. J., & Diener, E. (1987). Affect Intensity as an Individual Difference Characteristic: A Review. *Journal of Research in Personality*, 21(1), 1–39. [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(87\)90023-](https://doi.org/10.1016/0092-6566(87)90023-)

- Larsen, R. J., Diener, E., & Cropanzano, R. S. (n.d.). Cognitive Operations Associated With Individual Differences in Affect Intensity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(4), 767–774. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.4.767>
- Larsen, R. J., Diener, E., & Cropanzano, R. S. (1987). Cognitive Operations Associated With Individual Differences in Affect Intensity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(4), 767–774. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.4.767>
- Larsen, R. J., Diener, E., & Emmons, R. A. (1986). Affect Intensity and Reactions to Daily Life Events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(4), 803–814. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.51.4.803>
- Marshall-Berenz, E. C., Morrison, J. A., Schumacher, J. A., & Coffey, S. F. (2011). Affect Intensity and Lability: The Role of Posttraumatic Stress Disorder Symptoms in Borderline Personality Disorder. *Depression and Anxiety*, 28(5), 393–399. <https://doi.org/10.1002/da.20798>
- Nurhayati, W. (2012). Adaptasi Novaco Anger Scale (Nas) Di Indonesia Sebagai Instrumen Psikologi Untuk Mengukur Emosi Marah Adaptation Novaco Anger Scale (Nas) in Indonesia As an Psychometric Instrument To Measure the Emotion. *Widyariset*, 15, 407–414.
- Permatasari, I., Milla, M. N., Lestari, S., Yusya, N., Adira, N., & Baswara, B. (2020). Adaptasi Alat Ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 169–178. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.17>
- Pogosyan, M., & Engelmann, J. B. (2011). Cultural Differences in Affect Intensity Perception in the Context of Advertising. *Frontiers in Psychology*, 2(NOV), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00313>
- Polit, D. F., Beck, C. ., & Owen, S. V. (2007). Is The CVI an Acceptable Indicator of Content Validity? Appraisal and Recommendations. *Research in Nursing & Health*, 30, 459–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Veilleux, J. C., Skinner, K. D., Reese, E. D., & Shaver, J. A. (2014). Negative Affect Intensity Influences Drinking to Cope Through Facets of Emotion Dysregulation. *Personality and Individual Differences*, 59, 96–101. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.11.012>
- Vempati, R., & Sharma, L. D. (2023). A Systematic Review on Automated Human Emotion Recognition Using Electroencephalogram Signals and Artificial Intelligence. *Results in Engineering*, 18(October 2022), 101027. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2023.101027>
- Vujanovic, A. A., Hart, A. S., Potter, C. M., Berenz, E. C., Niles, B., & Bernstein, A. (2013). Main and Interactive Effects of Distress Tolerance and Negative Affect Intensity in Relation to PTSD Symptoms among Trauma-Exposed Adults. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 35(2), 235–243. <https://doi.org/10.1007/s10862-012-9325-2>
- Weed, N. C., Diener, E., & Larsen, R. J. (1985). *The Affect Intensity Measure Simplified* (pp. 1–23). University of Illinois.